

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat kompleks karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga mejadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah karena kebudayaan merupakan kekayaan serta ciri khas suatu daerah, maka menjaga, memelihara dan melestarikan budaya merupakan kewajiban dari setiap individu, dengan kata lain kebudayaan merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap suku bangsa. Sebagaimana pendapat taylor (Horton & Chester) (dalam Prayogi, Riyan dkk, 2016 : 61) “kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat”.

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi dengan manusia yang lain. Bahasa juga dapat menjadi sarana untuk saling bertukar pikiran, pendapat, pengetahuan dan lain sebagainya karena bahasa memang menjadi salah satu alat komunikasi yang utama bagi manusia. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa adalah linguistik. Karena bahasa sangat penting bagi manusia, maka bahasa juga dapat mempengaruhi perkembangan sebuah budaya. Dengan bahasa kebudayaan bisa berkembang dan dapat diterima di dalam lingkungan masyarakat tertentu.

Suatu kebudayaan tidak dapat berkembang tanpa bahasa karena bahasa sangat erat hubungannya dengan kebudayaaan. Bahasa hidup di dalam suatu kebudayaan yang mana kebudayaan dimiliki oleh suatu masyarakat. Bahasa

dapat mencerminkan suatu budaya atau cara pandang masyarakat tertentu, dengan mempelajari bahasa secara mendalam juga bisa mengetahui sifat atau karakter suatu masyarakat dan cara pandang dari suatu masyarakat. Chaer (2012: 71) menyatakan karena eratnya hubungan antara bahasa dan kebudayaan, maka ada pakar yang menyamakan hubungan keduanya itu sebagai bayi kembar siam, dua hal yang tidak bisa dipisahkan atau sebagai sekeping mata uang, sisi yang satu adalah bahasa dan sisi yang lain adalah kebudayaan.

Maulana (dalam permana, 2017 : 2) Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Suharsono (dalam Nurdiana, 2012 : 2) berpendapat bahwa tradisi adalah suatu perbuatan yang diulang-ulang oleh sebagian masyarakat dalam bentuk yang sama jika dilanggar tanpa menimbulkan sangsi yang nyata dan tegas. Sztompka (dalam permana, 2017 : 2) Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu, namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis seperti tradisi *Tanean Lanjheng*.

Adat *Roma Tanean Lanjheng* adalah tempat tinggal orang Madura, selain sebagai tempat tinggal, juga dianggap sebagai gambaran kehidupan sosial dari suku Madura di Jawa Timur yang sangat mengutamakan tentang hubungan kekerabatan. Oleh sebab itu, pola dari rumah adat ini mempunyai beberapa keunikan yang timbul dari kehidupan sosial suku Madura tersebut.

Desa di Madura hanya merupakan satu wilayah teritorial yang pada masa kekuasaan raja-raja pribumi atau belanda digunakan sebagai satu unit

administratif. Unit sosial Madura, bahkan hingga kini, adalah pekarangan atau kelompok rumah yang disebut *kampung meji.Tanean lanjheng* di Madura, umpamanya, adalah contoh satu kehidupan unit sosial di Madura. *Tanean Lanjheng* termasuk pekarangan besar dengan rumah-rumah yang dibuat berjajar dua, berhadap-hadapan satu dengan yang lainnya. *Tanean* adalah antara atau jarak halaman dengan rumah, sedangkan pekarangan panjang disebut *Lanjheng*. (Kuntowijoyo 2002 : 60)

Kegunaan langgar atau musala dalam kompleks perumahan tradisional ini, menunjukkan bahwa masyarakat Madura begitu gemar dan taat dalam beribadah. Langgar ini biasanya juga digunakan untuk para kepala keluarga untuk melakukan rapat atau kegiatan lainnya. Dalam kumpulan rumah tersebut terdapat rumah induk yang biasa disebut *tonghuh*. Dulunya, *tonghuh* digunakan sebagai tempat para leluhur, buyut, atau nenek-nenek mereka. Bagian *roma tanean lanjheng* biasanya terdiri dari bagian dalam, serambi, pintu utama dan bagian luar. Bila dilihat sekilas, bagian dalam rumah biasanya dibiarkan sedikit gelap karena digunakan sebagai tempat tidur sedangkan pada bagian serambi, lebih sering digunakan untuk menerima tamu perempuan. Untuk tamu laki-laki biasanya akan singgah dilanggar.

Letak *tanean lanjeng* ini sangat dekat dengan rumah yang lain hanya dibatasi tanaman hidup atau peninggian tanah *tabunan* sehingga masing-masing kelompok menjadi terpisah lahan garapannya di dalam kebudayaan bangunan ini sangatlah menarik jika melihat posisi berjejer memanjang sebanyak dua (2) sampai sepuluh (10) rumah dan dihuni oleh satu keluarga mulai dari orang tua, cucu, cicit dan seterusnya.

Alasan mengapa rumah ini berada dalam satu pagar adalah agar tetap mempertahankan silaturahmi kekerabatan, adapun keberadaan arah rumah panjang ini tidak asal membangun konon sebelum membangun harus dilihat dulu arah yang cocok untuk membangun rumahnya, karena kepercayaan mereka arah rumah pun juga menentukan rezeki dan kelanggenan si penghuni rumah. (Kuntowijoyo 2002 : 67).

Berbagai makna dan bahasa yang terdapat dalam tradisi *Tanean Lanjheng* yang saat ini masih di lestarikan oleh masyarakat Desa Pamolaan Camplong Sampang. Hal tersebut tersirat dalam tradisi *Tanean lanjheng* yang di dalamnya terdapat depor (dapur), Roma (rumah), Langgher (Musala), Kan kempheng (tanaman bunga), Somor (sumur), lessong, gengsean, dan bahasa *tombu tak abigih, mellak matan gerreng, mellak de' acak, pote matah, rajah cetak, lanjheng tanang, bedden bilek*. Hal tersebut menarik untuk dikaji dengan teori etnosemantik karena istilah etnolinguistik juga bersinonim dengan etnosemantik berdasarkan pandangan Palmer (dalam Baehaqie 2013 : 22), etnosemantik atau yang sering pula disebut dengan etnosains adalah studi mengenai cara-cara yang dipakai oleh suatu masyarakat dalam kebudayaan yang berbeda dalam mengorganisasikan dan mengategorikan ranah-ranah pengetahuan tertentu. Fokus kajian etnosemantik dalam penelitian ini adalah makna konseptual dan metafora pada *Tanean Lanjheng*.

Terdapat ketertarikan dari tiga sudut pandang peneliti memilih tradisi *Tanean Lanjheng* sebagai objek penelitian. *Pertama*, *Tanean Lanjheng* diangkat karena menjadi kearifan lokal daerah setempat yang merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat. *Kedua*, ketertarikan etnosemantik untuk mengungkapkan makna konseptual dan

metafora yang terkandung dalam tradisi *Tanean Lanjheng* di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabutapten Sampang. *Ketiga*, tradisi *Tanean lanjheng* mengandung makna yang kompleks karena di dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Patimah (dalam Iswahyuningtyas, 2012 : 5) berpendapat bahwa nilai pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-sehari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan proses menuju kristalisasi dari berbagai hal yang terdapat di latar belakang. Suatu penelitian harus mempunyai ruang lingkup agar objek kajiannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari bahasan utamanya yaitu kajian etnosemantik, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Metafora Tradisi *Roma Tanean Lanjheng* di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang?
- 2) Bagaimana Makna Konseptual Tradisi *Roma Tanean Lanjheng* di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang?
- 3) Bagaimana nilai pendidikan karakter Tradisi *Roma Tanean Lanjheng*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan realisasi yang hendak dicapai yang relevan terhadap permasalahan yang ada. Adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Metafora Tradisi *Roma Tanean Lanjheng* di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang.

2. Untuk mendeskripsikan Makna Konseptual Tradisi *Roma Tanean Lanjheng* di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang.
3. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter Tradisi *Roma Tanean Lanjheng* di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori yang telah diperoleh selama berada di bangku kuliah dan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan tentang perspektif etnosemantik.

2. Secara Praktis

a. Penggiat Budaya

Mengangkat kearifan lokal daerah setempat untuk menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai budaya.

b. Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan, referensi atau rujukan tentang kajian etnosemantik.

c. Peserta didik

Menumbuhkan nilai pendidikan karakter siswa seperti peduli lingkungan dan cinta tanah air yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

1. Etnosemantik adalah studi mengenai cara-cara yang dipakai oleh suatu masyarakat dalam kebudayaan yang berbeda dalam mengorganisasikan dan mengategorikan ranah-ranah pengetahuan tertentu..
2. Roma Tanean Lanjheng adalah adat budaya yang berada di pulau Madura dengan bentuk rumah berjejer dan berhalaman panjang .
3. Pendidikan Karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak dalam berkembang cara berfikirnya masyarakat.